

EFEKTIFITAS *FLASH CARD* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK *SPEECH DELAY*

Epifania M. Ladapase
Email: fanialadapase@gmail.com

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Nusa Nipa Indonesia

Abstract. This study aims to improve the speaking ability of speech delay children by using flash card media. This research is a classroom action research with 4 stages, namely planning, implementing action, observing and reflecting. The research was carried out by providing action in two cycles. The research subject is a 4-year-old boy in Maumere Kindergarten/Paud Children with Special Needs who has speech delay. Data collection techniques using performance tests and observation. Data analysis used quantitative descriptive analysis. The results showed that the flash card media was effective in improving the speaking ability of speech delay children. The ability to speak which consists of clarity of articulation, fluency of speech, choice of words and making simple sentences increased by 27.5%.

Keywords: Flashcard, speaking ability, speech delay

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak *speech delay* dengan menggunakan media *flash card*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dengan memberikan tindakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah anak laki-laki berusia 4 tahun di TK/Paud Anak Berkebutuhan Khusus “Karya Ilahi” Maumere yang mengalami *speech delay*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja serta observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *flash card* efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay*. Kemampuan berbicara yang terdiri dari kejelasan artikulasi, kelancaran berbicara, pilihan kata dan membuat kalimat sederhana meningkat sebesar 27.5%.

Kata Kunci: Flashcard, kemampuan berbicara, speech delay

Pengantar

Berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting bagi manusia dan berbicara berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi. Berkomunikasi merupakan hal yang penting dan menjadi alat dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Menurut Dyer (2009: 2) kemampuan berbicara dan bahasa adalah dua hal yang diukur secara terpisah dan sama-sama menunjukkan kemampuan lisan seorang anak dalam berkomunikasi.

Kemampuan berbicara (*communicative competence*) pada anak berbeda-beda, ada anak yang perkembangan berbicaranya lebih cepat dan ada anak yang mengalami keterlambatan dalam bicara. Anak yang mampu memproduksi bunyi bahasa sesuai dengan tingkat usianya, maka anak tersebut dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Sebaliknya apabila anak mengalami hambatan dalam menghasilkan bunyi atau suara dan kualitas bicara yang

rendah dari anak-anak seusianya, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami keterlambatan bicara atau mengalami hambatan dalam bicara.

Kemampuan anak untuk berkomunikasi dimulai dengan reaksi sosial yang ditunjukkan anak. Merespon kehadiran orang lain dengan gerak tubuh, ekspresi wajah, atau suara. Usia 1 bulan anak sudah mulai menunjukkan kemampuan komunikasi melalui gerakan mata dan kepala dalam merespon bunyi atau suara. Usia 2 bulan anak menunjukkan senyum sebagai respon sosial terhadap kehadiran orang-orang yang berinteraksi dengannya. Pada usia 18 bulan anak sudah mulai memahami dan menyatakan paling sedikit 20 kata yang bermakna. Dan diusia 2 tahun anak sudah mampu mengucapkan satu kalimat sederhana terdiri dari 3 kata, sedangkan saat usia 3 tahun anak sudah harus berbicara dengan jelas tanpa substitusi suara. Apabila anak tidak mengalami hal tersebut maka anak bisa dikategorikan mengalami keterlambatan berbicara (*speech delayed*).

Terlambat bicara (*speech delay*) adalah apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang diketahui dari ketepatan penggunaan kata, Hurlock (1978: 194-195). Sedangkan menurut Papalia (2004, 252-253), anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, usia 3 tahun memiliki perbendaharaan kata yang buruk dan pada usia 5 tahun masih mengalami kesulitan dalam menamai objek.

Kemampuan bicara pada anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik yang merupakan faktor bawaan sejak lahir dan ekstrinsik yang merupakan faktor stimulus yang dipelajari anak dari lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqlal (2007: 206-216) diperoleh hasil bahwa faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak adalah anak tidak mendapatkan model yang baik untuk ditiru dalam berbicara dengan menggunakan kata yang tepat, anak tidak memiliki motivasi yang kuat untuk

berbicara, serta kesempatan berbicara yang kurang kuat bagi anak.

Keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius dan butuh penanganan segera agar tidak menjadi semakin memperburuk kemampuan komunikasi anak. Komunikasi yang buruk ditandai dengan artikulasi yang kurang jelas, pemilihan kata yang kurang tepat, menggunakan bahasa isyarat sehingga orang kurang memahami apa yang dibicarakan anak. dan hal ini akan berpengaruh buruk terhadap penyesuaian diri dan emosi anak. Untuk meningkatkan kemampuan bicara pada anak *speech delay* dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan unik seperti media *flash card*. Huruf-huruf pada media *flash card* didesain secara menarik ada gambar-gambar yang menarik sehingga anak-anak tertarik untuk belajar.

Flash card merupakan media visual yang menggunakan kartu kecil yang berisi gambar sederhana, teks, atau symbol yang mengingatkan anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu (Arshad, 2006:119). Gambar-

gambar *flash card* yang menarik dengan warna yang menyolok akan disukai anak-anak.

Glenn Doman (dalam Fatoni, 2009:12-30) menyatakan bahwa flash card efektif untuk mengingat dan menghafal lebih cepat. Karena tujuan ini melatih kemampuan kognitif untuk mengingat gambar dan kata, sehingga kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan sejak usia dini. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui efektifitas media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay*

Landasan Teori

Kemampuan Berbicara

Berbicara dapat diartikan sebagai suatu bentuk penyampaian pikiran seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Tarigan (2015:3) menuliskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara seseorang dimulai dari proses

mendengar, proses meniru dan proses mengingat (Tarmansyah, 1996:67).

Lebih lanjut, Tarmansyah (Simatupang, 2020) berpendapat bahwa seseorang mampu berbicara dengan baik apabila organ artikulasi dalam kondisi baik dan dapat berfungsi dengan baik serta dipengaruhi oleh organ pernapasan yang baik dan kemampuan pembentukan suara.

Terdapat lima komponen yang umumnya disusun dalam analisis proses berbicara yaitu, pelafalan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman (Haldijah, 2010: 263)

Media *Flash Card*

Flash card adalah media yang sederhana yang menggunakan kartu kecil berisikan gambar, teks, atau symbol yang mengingatkan seseorang kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar atau symbol tersebut (Arshad, 2006: 119). Kasihani (2007:109), menyatakan bahwa *flash card* berisikan gambar atau tulisan, yang dikelompokkan menurut jenis atau kelasnya, misalnya kelompok gambar

makanan, buah-buahan, profesi, alat transportasi, dan lain-lain.

Fungsi dari media *flash card* adalah melatih otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan bahasa anak dapat dilatih dan ditingkatkan. Media *flash card* dapat digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa kata. Tahapan dalam penggunaan media flash card ada dua bagian, yaitu persiapan dan penyajian (Rudi dan Cepi, 2007: 95)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SLB Karya Ilahi Maumere. Subjek penelitian adalah anak yang mengalami *speech delay* usia 4 tahun berjenis kelamin laki-laki, alamat Maumere.

Tahapan pelaksanaan

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan tindakan yang akan dilakukan dengan melibatkan guru kelas. Mempersiapkan media *flash card* yang akan digunakan untuk menunjang kemampuan berbicara anak. Perencanaan yang dilakukan antara lain:

- a. Melakukan observasi awal
- b. Berkoordinasi dengan guru kelas mengenai penggunaan media *flash card*
- c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dengan menggunakan media *flash card*
- d. Mempersiapkan panduan observasi berupa checklist sebagai pedoman penilaian
- e. Mempersiapkan media flash card yang akan digunakan sesuai dengan tema yang telah dirancang dalam RPPH
- f. Menyusun instrument evaluasi hasil belajar

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan intervensi dilaksanakan selama 6 kali yang dibagi dalam 2 siklus. Siklus pertama dilaksanakan selama 3 kali pertemuan.

3. Observasi

Tahap observasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan/intervensi di kelas.

4. Refleksi

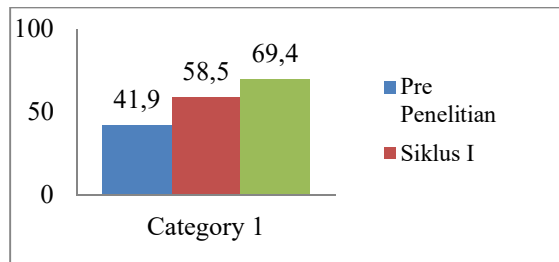
Refleksi dilakukan untuk mengkaji tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan membuat evaluasi berdasarkan data. Hasil evaluasi akan digunakan untuk pelaksanaan siklus II, apakah perlu perubahan atau dapat menjalankan rancangan yang telah disusun pada tahap perencanaan.

Instrument Kemampuan Berbicara Pada Anak *Speech Delay*

Aspek	Indikator	Skor	Keterangan
Artikulasi	Kata-kata yang diucapkan apakah artikulasinya sudah terdengar jelas atau tidak	4	Mengucapkan kata dengan jelas/lantang, baik vocal maupun konsonan
		3	Kata yang diucapkan terdengar kurang jelas
		2	Kata yang diucapkan terdengar lirih
		1	Tidak mampu mengucapkan kata
Kelancaran berbicara	Mengucapkan kata dengan jelas, lancar, dan tidak terbata-bata	4	Kata yang diucapkan lancar.
		3	Dalam pengucapan kata ada jeda atau memenggal per suku kata "ma-ma"
		2	Mengucapkan satu suku kata saja untuk satu kata. Misalkan hanya mengucapkan "ma" untuk "mama"
		1	Anak tidak mengucapkan kata sama sekali
Pilihan kata	Pilihan kata yang digunakan tepat atau tidak	4	Menggunakan kata yang tepat sesuai gambar yang ditunjukkan
		3	Pilihan kata kurang tepat berdasarkan gambar
		2	Pilihan kata tidak tepat berdasarkan gambar
		1	Tidak mengucapkan kata
Kalimat sederhana	Mengucapkan minimal 2 kata yang memiliki makna	4	Secara mandiri anak mampu membuat kalimat sederhana berdasarkan gambar
		3	Mengucapkan kalimat berdasarkan gambar dengan sedikit bantuan
		2	Mengucapkan kalimat sederhana berdasarkan perintah dan dengan bantuan
		1	Tidak mampu membuat kalimat berdasarkan gambar

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian dapat dilihat dari grafik berikut yang menggambarkan perbandingan nilai pra penelitian, siklus I, dan siklus II



Gambar 1. Grafik nilai pra penelitian, Siklus I dan Siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak *speech delay* mengalami peningkatan. Nilai pra penelitian subjek memperoleh skor 67 dan mendapat nilai 41.9 berada pada kategori sangat kurang. Pada tindakan siklus I subjek mengalami peningkatan skor menjadi 94 dan mendapat nilai 58.5 dalam kategori kurang. Dan pada tindakan siklus II skor subjek meningkat menjadi 111 dan mendapat nilai 69.4 dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil tes dan observasi dapat disimpulkan bahwa pada tindakan siklus II pencapaian nilai kemampuan berbicara anak *speech delay*

menggunakan media *flash card* mengalami peningkatan.

Diskusi

Penelitian yang dilakukan ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama merupakan pra-penelitian (siklus), tahap kedua siklus I, dan tahap ketiga siklus II.

Anak *speech delay* adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa ataupun berbicara. Gangguan berbahasa merupakan keterlambatan dalam sector bahasa yang dialami oleh seorang anak (Soetjiningsih, dalam Istiqlal, 2021). Subjek merupakan anak usia 4 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Kemampuan bicara subjek belum berkembang dengan baik sesuai usia perkembangan dan setara dengan anak-anak seusia subjek. Subjek sering menggunakan bahasa non-verbal, berbicara dengan suara yang tidak jelas dan lirih, tidak menggunakan bahasa

yang benar, tidak lancar dan hanya mengucapkan satu suku kata untuk makna kata tertentu (Simatupang, 2017); Barus (2021).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diberikan dan menunjang pembelajaran anak adalah dengan menggunakan media. Media yang digunakan adalah media *flash card*. Media *flash card* dipilih karena sesuai dengan usia anak, menyukai gambar-gambar dan warna yang menyolok. Dengan media *flash card* anak lebih tertarik dan tidak bosan untuk belajar berbicara dengan bantuan gambar-gambar yang ada di media *flash card* (Simatupang, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful (2006); Simatupang, dkk (2021) yang menyatakan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media akan meningkatkan waktu belajar anak menjadi lebih lama dan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan tanpa media.

Sejalan dengan Syaiful, Doman (dalam Dinar, 2015) juga menyatakan

bahwa media *flash card* dapat diberikan kepada anak autis sebagai sebuah permainan mengenal huruf dan kata-kata. Gambar-gambar yang menarik dan warna yang mencolok akan disukai anak-anak, sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami gambar-gambar dan warna yang dilihat dan anak akan tertarik untuk berbicara mengenai gambar-gambar yang dilihat di media *flash card*.

Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang akan menjadi bekal keterampilan berbahasa anak kelak. Sehingga penggunaan media *flash card* dapat membantu mengatasi masalah kemampuan berbicara pada anak *speech delay*. Terjadi peningkatan pada setiap aspek yang diamati, yaitu artikulasi, kelancaran berbicara, pilihan kata dan membuat kalimat sederhana.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa media *flash card* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak *speech delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya

peningkatan kemampuan berbicara pada anak speech delay yaitu dengan perolehan kemampuan dari kurang sekali ke cukup. Pada tahap pra-penelitian adanya peningkatan 16.6% pada tahapan siklus I dengan skor dari 41.9 ke 58.5

kriteria kurang dan pada siklus II meningkat 10.9% dari 58.5 menjadi 69.4 kriteria cukup.

Kepustakaan

- Arsyad, A. (2006). Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Barus, D. A. (2021). Gambaran work-family conflict pada ibu single parent di Kabupaten Sikka. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 6(2), 11-19.
- Halidjah, S. (2010). Evaluasi keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP)*, 2(1).
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan bicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Jurnal Preschool*, 2(2), 206-216
- Rudi, S., & Cepi, R. (2007). Media pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Simatupang, M. (2019). Kebahagiaan pada wanita Plari Depo (Studi kualitatif-deskriptif di Nusa Tenggara Timur). *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(1), 37-46.
- Simatupang, M. (2020). Budaya organisasi sebagai variabel predictor terhadap organizational citizenship behavior pada karyawan koperasi. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 5(1), 8-19.
- Simatupang, M. (2017). Gambaran keharmonisan commuter family pada anggota brigade mobile kepolisian Sumatera Utara. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 27-35.
- Simatupang, M., Sadijah, N. A., & Hemasti, R. A. G. (2021). *The commuter family: Keharmonisan keluarga*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Sugiono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulikha, S., Muharsih, L., & Simatupang, M. (2021). Pengaruh citra merek terhadap keputusan pembelian bimbingan belajar online ruang guru di SMAN 1 Bayusari Karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(3), 77-86.

Syaiful, B. D., & Aswan, Z. (2006). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineke Cipta.

Tarmansyah. (1996). Gangguan komunikasi. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti

Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbicara. Bandung: Angkasa.